

PENDIDIKAN BERINTEGRITAS SEBAGAI FONDASI GENERASI MASA DEPAN

Aurelia Naftali Kalengkongan¹, Paula Jessica Claudia Sibi², Celine Vandea Anika Tumundo³, Susana Febie Sombuk⁴, Vian Stanly Immanuel Romainum⁵, Jap Tji Beng⁶
Program Studi Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta^{1,2,3,4,5,6}
e-mail: aurelia.705220324@stu.untar.ac.id

Diterima: 11/12/2025; Direvisi: 4/1/2026; Diterbitkan: 14/3/2026

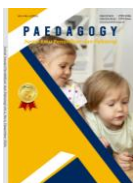
ABSTRAK

Pendidikan berperan penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas dan bermoral. Meskipun nilai integritas telah menjadi fokus kebijakan pendidikan nasional, kajian empiris yang menggali secara mendalam pengalaman subjektif mahasiswa dalam memaknai dan menginternalisasi integritas di pendidikan tinggi masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna integritas dari perspektif mahasiswa serta mengidentifikasi proses internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan akademik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Lima mahasiswa aktif dipilih secara purposive berdasarkan kriteria keterlibatan dalam kegiatan akademik dan pengalaman mengikuti pendidikan karakter. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi non-partisipatif, kemudian dianalisis menggunakan metode analisis fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integritas dimaknai sebagai keselarasan antara pikiran, ucapan, dan tindakan yang berlandaskan nilai moral. Proses pembentukan integritas dipengaruhi oleh keteladanan pendidik, lingkungan akademik yang suportif, pengalaman reflektif dalam menghadapi dilema moral, serta kesadaran diri sebagai bagian dari identitas moral mahasiswa. Temuan ini memperkaya kajian tentang pendidikan berintegritas di pendidikan tinggi dan memberikan implikasi praktis bagi pengembangan program pembinaan karakter yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Pendidikan Berintegritas, Nilai Moral, Karakter, Fenomenologi, Mahasiswa*

ABSTRACT

Education plays a crucial role in shaping individuals who are not only intellectually capable but also possess integrity and moral character. Although integrity has become a central focus of national education policy, empirical studies that deeply explore university students' subjective experiences in interpreting and internalizing integrity within higher education remain limited. This study aims to explore the meaning of integrity from students' perspectives and to identify the process through which integrity values are internalized in academic life. A qualitative approach with a phenomenological design was employed. Five active university students were purposively selected based on their academic engagement and participation in character education activities. Data were collected through in-depth interviews and non-participant observation and analyzed using a phenomenological analysis method. The findings reveal that integrity is understood as the alignment between thoughts, words, and actions grounded in moral values. The formation of



integrity is influenced by educators' role modeling, a supportive academic environment, reflective experiences in facing moral dilemmas, and self-awareness as part of students' moral identity. These findings enrich the discourse on integrity-based education in higher education and provide practical implications for developing more contextual and sustainable character development programs.

Keywords: *Integrity Education, Moral Values, Character, Phenomenology, Students*

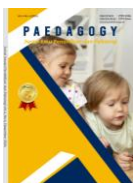
PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan strategis dalam membentuk individu yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter moral dan integritas yang kuat. Di tengah dinamika globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta meningkatnya kompleksitas tantangan sosial, pendidikan tidak lagi cukup berfokus pada pencapaian kognitif semata. Pendidikan dituntut untuk membangun karakter yang mampu menopang perilaku etis, tanggung jawab sosial, dan konsistensi moral dalam berbagai situasi kehidupan (Lickona, 2012; Goleman, 2015). Dalam konteks ini, integritas menjadi fondasi penting karena mencerminkan keselarasan antara pikiran, ucapan, dan tindakan berdasarkan nilai-nilai moral (Lickona, 1991).

Secara normatif, pendidikan berintegritas telah menjadi bagian dari kebijakan pendidikan nasional Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan berkepribadian kuat (Halim & Pratiwi, 2021). Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) juga menempatkan integritas sebagai salah satu nilai utama yang harus diinternalisasikan dalam proses pembelajaran (Kemendikbud, 2017). Kebijakan ini menunjukkan bahwa integritas bukan sekadar nilai tambahan, melainkan bagian esensial dari tujuan pendidikan nasional.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik kecurangan akademik, plagiarisme, dan perilaku tidak jujur masih sering terjadi di lingkungan pendidikan (Sari & Yuliani, 2021; Tyananda et al., 2025). Survei nasional oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2024) mengungkapkan bahwa lebih dari 62% mahasiswa pernah *menyaksikan* atau terlibat dalam tindakan tidak jujur selama perkuliahan. Tantangan ini semakin kompleks di era digital, terutama dengan hadirnya kecerdasan buatan generatif seperti *ChatGPT* yang dapat mempengaruhi proses berpikir kritis dan kejujuran akademik (Goering et al., 2024). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa permasalahan integritas tidak hanya berkaitan dengan aspek moral pribadi, tetapi juga dengan dinamika sosial dan teknologi yang membentuk perilaku mahasiswa.

Dari perspektif psikologi moral, integritas memiliki keterkaitan erat dengan identitas moral (*moral identity*), yaitu sejauh mana nilai-nilai moral menjadi bagian dari identitas diri seseorang (Aquino & Reed, 2002). Individu dengan identitas moral yang kuat akan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip etika meskipun tanpa adanya pengawasan eksternal. Hasil meta-analisis oleh Goering et al. (2024) menemukan bahwa identitas moral berhubungan positif dengan kesejahteraan emosional dan makna hidup. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan berintegritas bukan hanya membentuk perilaku moral, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis individu. Dalam teori perkembangan moral, Kohlberg (1981) menjelaskan bahwa individu yang memiliki moralitas yang matang bertindak berdasarkan prinsip moral universal, bukan hanya



karena kepatuhan terhadap otoritas atau hukuman. Oleh karena itu, pendidikan berintegritas tidak hanya bertujuan untuk membentuk individu yang patuh, tetapi juga untuk membentuk karakter moral yang dapat diandalkan dalam situasi apapun.

Dalam rangka menanamkan integritas, Lickona (1991) berpendapat bahwa karakter moral tidak hanya bisa ditanamkan melalui teori, tetapi juga melalui praktik, keteladanan, dan pembiasaan. Menurutnya, guru memegang peran penting sebagai figur moral yang menunjukkan integritas dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat belajar melalui observasi dan interaksi langsung. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa keteladanan yang baik dari orang dewasa di lingkungan pendidikan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa (Fitriani et al., 2020; Rahman & Lestari, 2021).

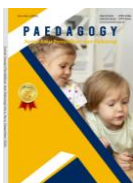
Selain faktor keteladanan, kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat juga memiliki peran krusial dalam menanamkan nilai integritas secara konsisten dan berkelanjutan. Prasetyo dan Santosa (2020) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif terjadi apabila seluruh lingkungan sosial mendukung proses internalisasi nilai moral. Akan tetapi, penelitian terbaru menunjukkan bahwa meskipun banyak kebijakan pendidikan karakter telah diterapkan, kajian empiris tentang pengalaman mahasiswa dalam memaknai integritas masih terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada kebijakan dan implementasi di tingkat sekolah dasar dan menengah (Umar et al., 2024; Sari et al., 2025), sementara studi yang menggali secara fenomenologis kesadaran moral mahasiswa di lingkungan pendidikan tinggi masih jarang dilakukan (Afrina & Afrahmiryano, 2024).

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah tersebut dengan menggali secara mendalam pengalaman mahasiswa dalam menghayati dan menerapkan nilai integritas dalam kehidupan akademik. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) memahami makna integritas dari perspektif mahasiswa, (2) mengidentifikasi faktor yang membentuk dan menghambat perilaku berintegritas, serta (3) menjelaskan proses internalisasi nilai-nilai integritas sebagai bagian dari identitas moral mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana pendidikan karakter di Indonesia serta menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan tinggi yang berorientasi pada integritas dan tanggung jawab sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif mahasiswa dalam menginternalisasi nilai integritas di pendidikan tinggi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, persepsi, serta refleksi partisipan terhadap pengalaman hidup mereka secara komprehensif (Creswell, 2018). Desain fenomenologi digunakan karena penelitian ini berfokus pada pengalaman hidup (*lived experience*) mahasiswa terkait nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan konsistensi moral. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali esensi makna integritas sebagaimana dialami secara langsung oleh partisipan (Moustakas, 1994; Creswell & Poth, 2018; Neubauer et al., 2019).

Secara teoritis, pendekatan fenomenologi dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian ini yang ingin memahami integritas sebagai fenomena kesadaran moral, bukan sekadar perilaku etis



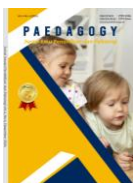
yang dapat diukur secara kuantitatif. Integritas merupakan konsep yang bersifat abstrak dan kontekstual, muncul dari refleksi, pengalaman moral, serta makna yang dibentuk individu dalam kehidupan akademik. Oleh karena itu, fenomenologi dianggap paling tepat dibandingkan metode lain seperti studi kasus atau grounded theory, yang lebih menekankan pada konteks sosial atau pengembangan teori baru (Creswell, 2018). Dalam ranah psikologi, fenomenologi sering digunakan untuk menjelaskan pengalaman kesadaran dan makna nilai manusia (Giorgi, 2009), sehingga sangat relevan untuk mengkaji bagaimana mahasiswa membentuk dan menghayati integritas dalam dirinya.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari lima mahasiswa aktif tingkat perguruan tinggi yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan partisipan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian (Palinkas et al., 2015). Adapun kriteria partisipan mencakup mahasiswa aktif minimal semester tiga, pernah mengikuti kegiatan pendidikan karakter atau pelatihan etika akademik, serta bersedia secara sukarela memberikan pandangan dan pengalaman mereka mengenai pentingnya integritas dalam pendidikan. Pemilihan mahasiswa sebagai subjek penelitian dianggap tepat karena mereka mewakili generasi muda yang diharapkan menjadi cerminan integritas di masa depan.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) semi-terstruktur dengan durasi 30–45 menit untuk setiap partisipan. Wawancara ini menggunakan pedoman yang disusun berdasarkan indikator nilai integritas, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan konsistensi moral sebagaimana dijelaskan oleh Lickona (2004). Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi non-partisipatif terhadap perilaku mahasiswa di lingkungan kampus untuk mengamati penerapan nilai integritas dalam situasi nyata, seperti kejujuran akademik, tanggung jawab terhadap tugas, dan sikap saling menghormati antar teman. Semua wawancara direkam dengan izin partisipan dan ditranskrip secara verbatim untuk dianalisis lebih lanjut.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan fenomenologi Colaizzi (1978) yang mencakup tujuh tahapan utama, yaitu membaca keseluruhan transkrip wawancara, mengidentifikasi pernyataan-pernyataan signifikan, merumuskan makna dari pernyataan tersebut, mengelompokkan makna ke dalam tema-tema utama, menyusun deskripsi pengalaman partisipan, mengintegrasikan deskripsi tersebut ke dalam esensi fenomena, dan melakukan validasi hasil melalui *member checking* kepada partisipan. Pendekatan Colaizzi banyak digunakan dalam penelitian fenomenologi kontemporer karena memberikan langkah analisis yang sistematis serta menekankan validasi temuan melalui partisipan untuk meningkatkan kredibilitas hasil (Wirihana et al., 2018; Sanders et al., 2017). Metode ini dinilai efektif dalam menjaga kedalaman interpretasi sekaligus memastikan bahwa esensi pengalaman partisipan tetap terjaga secara autentik (Morrow et al., 2015). Langkah-langkah tersebut dilakukan secara sistematis untuk menjaga ketepatan, konsistensi, dan transparansi dalam proses interpretasi data.

Untuk menjamin validitas dan keabsahan data, peneliti menerapkan prinsip kredibilitas (*credibility*), dependability, dan confirmability sebagaimana disarankan oleh Lincoln dan Guba (1985). Konsep *trustworthiness* dalam penelitian kualitatif tetap relevan dalam studi kontemporer dan banyak digunakan sebagai standar evaluasi kualitas penelitian fenomenologi (Nowell et al.,



2017; Korstjens & Moser, 2018). Kredibilitas dijaga dengan melakukan triangulasi sumber antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta melalui *member checking* untuk memastikan kesesuaian interpretasi dengan pengalaman partisipan. Dependability dan confirmability diperoleh melalui pencatatan proses analisis secara rinci dalam bentuk *audit trail*, reflektivitas peneliti, serta dokumentasi keputusan analitis guna menjaga transparansi dan konsistensi proses penelitian..

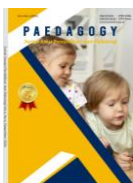
Aspek etika penelitian juga menjadi perhatian penting dalam proses ini. Peneliti memastikan seluruh partisipan memberikan persetujuan sadar (*informed consent*) sebelum wawancara dilakukan. Data pribadi partisipan dijaga kerahasiaannya dan tidak digunakan untuk kepentingan lain di luar penelitian ini. Partisipan juga memiliki hak penuh untuk menarik diri kapan saja tanpa konsekuensi apa pun. Semua proses penelitian ini dilakukan sesuai dengan prinsip etika akademik dan menghormati martabat partisipan. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan beberapa strategi validitas, salah satunya dengan melakukan *member checking* kepada partisipan untuk meninjau kembali ringkasan hasil wawancara agar sesuai dengan pengalaman mereka. Selain itu, peneliti juga menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan pandangan partisipan yang memiliki latar belakang akademik dan keterlibatan organisasi yang beragam guna memperkaya pemahaman terhadap fenomena yang dikaji. Dalam proses penelitian, peneliti menjaga sikap reflektif dengan mencatat pemikiran dan pengalaman pribadi selama pengumpulan data untuk mengurangi potensi bias.

Aspek etika dijaga dengan memberikan penjelasan yang transparan mengenai tujuan penelitian, memperoleh persetujuan partisipan secara sukarela (*informed consent*), menjaga kerahasiaan identitas dengan penggunaan inisial atau kode, serta memastikan bahwa seluruh informasi yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah. Melalui langkah-langkah ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai integritas dimaknai dan diterapkan oleh generasi muda dalam lingkungan pendidikan masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan lima partisipan yang terdiri atas empat perempuan dan satu laki-laki dengan rentang usia 18–22 tahun. Seluruh partisipan merupakan mahasiswa aktif dari berbagai fakultas dan program studi yang berbeda, sehingga memberikan keberagaman dalam sudut pandang dan pengalaman akademik. Setiap partisipan memiliki latar belakang yang beragam, baik dari segi domisili, bidang studi, maupun pengalaman dalam kehidupan kampus. Dalam aktivitas sehari-hari, kelima partisipan diketahui sering menerapkan lima nilai utama integritas, yaitu kejujuran, tanggung jawab, disiplin, konsistensi moral, dan tanggung jawab sosial. Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai karakteristik masing-masing partisipan, disajikan tabel profil partisipan dan tabel pelaksanaan wawancara yang menggambarkan konteks pengumpulan data di lapangan.



Tabel 1. Profil Partisipan Penelitian

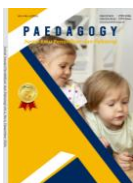
No	Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Domisili	Program Studi	Angkata n
1.	TS	Perempuan	18	Jakarta Barat	Ilmu Komunikasi	2024
2.	S	Perempuan	21	Jakarta Barat	Manajemen Bisnis	2022
3	PT	Perempuan	20	Manado	Ilmu Kesehatan Masyarakat	2023
4.	HB	Laki-Laki	21	Jakarta Barat	Hukum	2023
5.	S	Perempuan	20	Jakarta Barat	Psikologi	2023

Pada Tabel 1 disajikan profil lima partisipan penelitian yang terdiri dari empat mahasiswa perempuan dan satu mahasiswa laki-laki dengan rentang usia antara 18 hingga 21 tahun, yang termasuk dalam kategori dewasa awal. Sebagian besar partisipan berdomisili di Jakarta Barat, sementara satu partisipan berasal dari Manado, sehingga menunjukkan adanya variasi latar belakang geografis. Dari segi program studi, partisipan berasal dari Ilmu Komunikasi, Manajemen Bisnis, Ilmu Kesehatan Masyarakat, Hukum, dan Psikologi, yang mencerminkan keberagaman disiplin ilmu dalam penelitian ini. Tahun angkatan partisipan berkisar antara 2022 hingga 2024, yang menunjukkan bahwa mereka berada dalam fase aktif perkuliahan, sehingga pengalaman yang dibagikan relevan dengan dinamika kehidupan akademik di pendidikan tinggi.

Tabel 2. Keterangan Waktu Wawancara

No	Inisial	Tempat Wawancara	Hari/Tanggal	Durasi
1.	TS	Perpustakaan Ilmu Komunikasi	Kamis, 30 Oktober 2025	35 menit 2 detik
2.	S	Apartemen Taman Anggrek	Kamis 30, Oktober 2025	30 menit 45 detik
3	DN	Cafe Mandiri	Minggu, 2 November 2025	32 menit 59 detik
4.	HB	Perpustakaan Ilmu Komunikasi	Minggu, 2 November 2025	30 Menit 40 detik
5.	SY	Perpustakaan Psikologi	Senin, 3 November 2025	36 Menit 51 detik

Pada Tabel 2 disajikan keterangan mengenai waktu dan pelaksanaan wawancara yang



dilakukan terhadap lima partisipan penelitian. Wawancara dilaksanakan pada rentang tanggal 30 Oktober hingga 3 November 2025 di lokasi yang beragam, seperti perpustakaan kampus, apartemen, dan kafe, guna menyesuaikan kenyamanan partisipan serta situasi yang kondusif untuk penggalian data. Durasi wawancara berkisar antara 30 hingga 36 menit, dengan waktu terlama mencapai 36 menit 51 detik dan yang tersingkat 30 menit 40 detik. Variasi tempat dan durasi wawancara ini menunjukkan bahwa proses pengumpulan data dilakukan secara fleksibel namun tetap terstruktur, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang mendalam dan komprehensif mengenai pengalaman partisipan terkait integritas dalam kehidupan akademik.

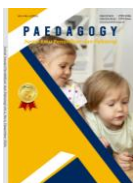
Secara keseluruhan, kelima subjek memiliki latar belakang serta karakteristik yang beragam, namun tetap selaras dengan tujuan penelitian. Masing-masing subjek menyampaikan informasi yang bermakna berdasarkan pengalaman dan sudut pandang pribadi. Keberagaman ini memberikan kontribusi penting dalam menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang dikaji, sehingga hasil penelitian menjadi lebih kaya dan mendalam. Ini yang menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang justru memperkuat pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai integritas dapat ditanamkan melalui pendidikan untuk membentuk generasi yang berkarakter, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Pembahasan

Hasil dari wawancara dengan lima partisipan mengungkapkan bahwa empat nilai pokok yang merepresentasikan esensi karakter pendidikan berintegritas dalam membentuk generasi muda yang berkarakter. Secara umum, *pendidikan berintegritas* dipahami sebagai proses pembelajaran yang menumbuhkan keselarasan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku. Secara umum, pendidikan berintegritas dipahami sebagai proses pembelajaran yang menumbuhkan keselarasan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku. Melalui nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan konsistensi moral. Keempat nilai ini membentuk satu kesatuan yang berperan penting dalam pembentukan karakter mahasiswa yang berintegritas. Berikut uraian hasil dan pembahasannya

Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran merupakan salah satu unsur moral utama dalam pembentukan karakter dan integritas individu. Kejujuran dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan kesesuaian antara ucapan, tindakan, dan hati nurani tanpa adanya manipulasi, kebohongan, atau penipuan terhadap diri sendiri maupun orang lain (Lickona, 2013). Dalam konteks pendidikan, kejujuran menjadi landasan penting dalam membangun budaya akademik yang sehat, karena melalui kejujuran mahasiswa belajar bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya sendiri. Partisipan pertama, menyampaikan bahwa kejujuran di lingkungan akademik berarti berani bersikap apa adanya baik dalam pendidikan, berpendapat, maupun bertanggung jawab atas hasil sendiri. Partisipan pertama menolak menyontek dalam ujian atau menyalin pekerjaan teman, karena baginya hasil kerja keras lebih bermakna daripada hasil yang diperoleh dengan cara tidak jujur. Pandangan ini mencerminkan konsep *moral integrity* menurut Lickona (2013), yang menegaskan bahwa kejujuran adalah pondasi karakter yang membuat individu mampu bertindak konsisten



dengan nilai-nilai kebenaran, bahkan ketika tidak ada pengawasan. Partisipan ke-dua, menegaskan bahwa kejujuran bukan hanya sekadar tidak menyontek, tetapi juga kejujuran terhadap diri sendiri. Ia mengakui bahwa tekanan nilai dan keinginan untuk berhasil dapat menggoda mahasiswa untuk berbuat curang, tetapi memilih tetap jujur karena percaya bahwa hasil dari proses yang benar lebih bermakna.

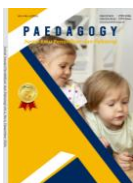
Partisipan ke-tiga, menambahkan bahwa kejujuran mencakup orisinalitas dalam penulisan karya ilmiah, seperti menyebutkan sumber referensi secara benar dan tidak melakukan plagiarisme. Ia beranggapan bahwa sikap jujur dalam karya akademik menunjukkan penghargaan terhadap etika ilmiah dan tanggung jawab moral sebagai mahasiswa. Partisipan ke-empat, menjelaskan bahwa kejujuran berarti keberanian untuk berbicara jujur, mengakui keterbatasan diri, serta tidak menutupi kesalahan di hadapan dosen maupun teman. Ia mencontohkan kejujuran dengan mengakui ketika belum memahami materi atau belum mampu menyelesaikan tugas tepat waktu. Menurutnya, kejujuran adalah dasar dari pembelajaran yang sehat, karena tanpa kejujuran mahasiswa justru menipu dirinya sendiri. Pandangan ini memperkuat teori Lickona (2013) tentang *moral courage*, yaitu keberanian moral untuk mengakui kesalahan dan menghadapi konsekuensi dari tindakan sendiri sebagai bentuk keutuhan pribadi.

Partisipan ke-lima, melihat kejujuran tidak hanya sebatas “tidak menyontek”, tetapi juga meliputi kejujuran terhadap diri sendiri dalam menghadapi tantangan akademik. Ia mengakui adanya godaan untuk berbuat curang ketika tekanan tugas meningkat, namun tetap memilih mempertahankan prinsip kejujuran. Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa kelima partisipan memandang kejujuran sebagai fondasi utama integritas mahasiswa. Kejujuran tidak hanya dimaknai sebagai penghindaran dari perilaku curang, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran diri, keberanian moral, dan tanggung jawab terhadap proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona (2013) bahwa pendidikan karakter harus berfokus pada pembentukan nilai kejujuran, karena dari nilai inilah tumbuh integritas yang menjadi dasar moral bagi generasi masa depan.

Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab merupakan sikap kesediaan individu untuk menunaikan kewajiban, menepati janji, dan menerima konsekuensi atas tindakan yang dilakukan. Dalam konteks pendidikan, tanggung jawab mencerminkan komitmen mahasiswa terhadap proses dan hasil belajar yang dilandasi oleh kesadaran moral (Samani & Hariyanto, 2017; Lickona, 2013). Partisipan pertama, menjelaskan bahwa tanggung jawab berarti menyelesaikan tugas kuliah tepat waktu dan menjalankan peran di organisasi dengan sungguh-sungguh. Ia belajar dari pengalaman gagal memenuhi kewajiban dan memperbaiki manajemen waktu. Hal ini menunjukkan bentuk *self-regulation* dan kedewasaan moral sebagaimana dikemukakan oleh Lickona (2013) bahwa tanggung jawab tumbuh dari kesadaran dan refleksi diri. Partisipan ke-dua, menekankan pentingnya menepati janji dan menjaga amanah yang diberikan. Ia berpendapat bahwa tanggung jawab mencerminkan integritas karena individu yang bertanggung jawab dapat dipercaya.

Partisipan ke-tiga, memaknai tanggung jawab sebagai kemampuan menyeimbangkan antara kewajiban akademik dan pribadi melalui pengelolaan waktu. Ini sejalan dengan konsep



responsible autonomy menurut Santrock (2019), di mana mahasiswa bertanggung jawab atas keputusan dan prioritasnya. Partisipan ke-empat menyatakan bahwa tanggung jawab bukan hanya menyelesaikan tugas, tetapi juga melibatkan kejujuran dan disiplin dalam prosesnya. Hal ini menggambarkan integrasi nilai moral yang saling terkait, sebagaimana dijelaskan oleh Lickona (2013) bahwa tanggung jawab menjadi penghubung antara karakter moral dan kinerja etis.

Partisipan ke-lima berpendapat bahwa masih ada mahasiswa yang kurang sadar akan tanggung jawabnya karena menganggap tugas hanya sebagai kewajiban administratif, bukan moral. Secara keseluruhan, kelima partisipan memandang tanggung jawab sebagai indikator utama integritas mahasiswa. Nilai ini tidak hanya menekankan penyelesaian tugas, tetapi juga kesadaran moral, kedewasaan berpikir, dan keandalan dalam menjalankan peran sebagai individu berintegritas.

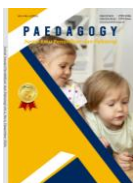
Nilai Disiplin

Disiplin dipahami sebagai sikap yang berperan penting dalam mengatur waktu, menjaga konsistensi belajar, dan mematuhi peraturan kampus. Para partisipan menilai bahwa tanpa kedisiplinan, proses akademik mudah terganggu oleh rasa malas, penundaan, maupun distraksi eksternal seperti media sosial. Partisipan pertama, menekankan bahwa disiplin sangat penting dalam menjaga keteraturan dan ketepatan waktu. Ia terbiasa membuat rencana kerja dan menghindari kebiasaan menunda agar hasil tetap maksimal. Partisipan ke-dua, menyatakan bahwa disiplin merupakan kunci untuk menjalani kehidupan perkuliahan dengan teratur. Ia mengatur waktu dengan kalender digital dan berusaha fokus agar tidak terdistraksi oleh hal-hal di luar akademik.

Partisipan ke-tiga, menilai disiplin sebagai bentuk kontrol diri yang membantu mengatur prioritas antara kuliah, organisasi, dan waktu pribadi. Ia mengakui tantangan terbesar adalah mengatasi rasa malas dan godaan media sosial, namun tetap berusaha konsisten menyelesaikan tugas tepat waktu. Partisipan ke-empat dan ke-lima juga menilai kejujuran sebagai cerminan integritas diri mahasiswa yang berani menolak jalan pintas dalam mencapai prestasi akademik. Mereka menganggap hasil yang diperoleh melalui usaha pribadi jauh lebih bermakna dibandingkan nilai tinggi yang diperoleh melalui cara yang tidak etis. Secara keseluruhan, seluruh partisipan menegaskan bahwa kejujuran merupakan nilai dasar yang harus dijaga karena menjadi tolak ukur utama kepercayaan dan integritas dalam lingkungan akademik maupun sosial.

Konsistensi Moral

Konsistensi moral diartikan sebagai keteguhan dalam mempertahankan nilai kebenaran dan prinsip moral, bahkan ketika dihadapkan pada tekanan sosial atau situasi sulit. Partisipan pertama, menjelaskan bahwa konsistensi moral berarti tetap berpegang pada nilai yang diyakini benar meskipun tidak diawasi. Ia menolak permintaan teman untuk memalsukan data dan memilih jujur meski berisiko. Partisipan ke-dua menyampaikan bahwa menjaga moral berarti berani menolak ajakan yang tidak sesuai prinsip pribadi, karena tindakan tidak etis hanya memberi keuntungan sesaat. Partisipan ke-tiga menilai bahwa konsistensi moral tidak hanya ditunjukkan lewat perkataan, tetapi juga tindakan nyata yang konsisten dengan nilai-nilai yang diyakini. Partisipan



ke-empat menegaskan bahwa integritas seseorang sangat bergantung pada kemampuannya mempertahankan moral dalam tekanan. Sementara Partisipan 5 berpendapat bahwa moral mahasiswa saat ini mulai mengalami penurunan karena pengaruh lingkungan dan media sosial, meskipun masih banyak yang tetap berpegang pada prinsip. Secara umum, nilai konsistensi moral memperlihatkan bahwa pendidikan berintegritas mendorong mahasiswa untuk memiliki prinsip etis yang kuat, jujur terhadap diri sendiri, dan mampu menjadi teladan dalam tindakan nyata.

KESIMPULAN

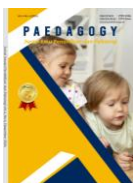
Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan berintegritas dimaknai mahasiswa sebagai proses pembentukan karakter yang menekankan keselarasan antara nilai moral dan perilaku nyata dalam kehidupan akademik. Empat nilai utama yang teridentifikasi, yaitu kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan konsistensi moral, membentuk satu kesatuan yang saling berkaitan dalam membangun integritas sebagai bagian dari identitas diri mahasiswa. Kejujuran berperan sebagai fondasi moral, tanggung jawab sebagai wujud komitmen terhadap kewajiban, disiplin sebagai mekanisme pengendalian diri, dan konsistensi moral sebagai indikator keteguhan prinsip dalam menghadapi tekanan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa integritas tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi sebagai kesadaran internal yang berkembang melalui refleksi dan pengalaman nyata.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian psikologi moral dan pendidikan karakter dengan menghadirkan perspektif fenomenologis mengenai bagaimana integritas diinternalisasi pada tahap perkembangan dewasa awal. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi perguruan tinggi untuk merancang program pembinaan karakter yang tidak hanya berbasis regulasi dan pengawasan, tetapi juga menekankan refleksi moral, keteladanan dosen, serta penciptaan budaya akademik yang suportif terhadap nilai kejujuran dan tanggung jawab. Pendidikan berintegritas perlu dipahami sebagai proses berkelanjutan yang melibatkan kolaborasi antara institusi, pendidik, dan mahasiswa dalam membangun lingkungan akademik yang etis dan berdaya.

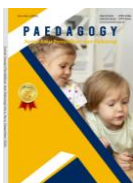
Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada jumlah partisipan yang relatif kecil dan lingkup institusi yang terbatas, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, data yang diperoleh bersifat subjektif dan bergantung pada refleksi diri partisipan, sehingga berpotensi dipengaruhi oleh bias sosial. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah partisipan yang lebih besar, menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*), atau mengembangkan studi intervensi untuk menguji efektivitas program pendidikan berintegritas di perguruan tinggi. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi pengaruh lingkungan digital dan perkembangan teknologi terhadap pembentukan integritas mahasiswa di era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrina, D. S., & Afromiryo, A. (2024). Implementation of moral education in adolescents. *Elementaria: Journal of Educational Research*, 2(1), 39–48.
<https://doi.org/10.61166/elm.v2i1.40>



- Aquino, K., & Reed, A. (2002). The self-importance of moral identity. *Journal of Personality and Social Psychology*, 83(6), 1423-1440. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.83.6.142>
- Colaizzi, P. F. (1978). Psychological research as the phenomenologist views it. In R. S. Valle & M. King (Eds.), *Existential-phenomenological alternatives for psychology* (pp. 48–71). Oxford University Press.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fitriani, M., Sari, Y., & Yuliani, N. (2020). The role of teacher modeling in the development of student character integrity. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 45-58. <https://doi.org/10.1234/jpk.2020.001>
- Goleman, D. (2015). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Giorgi, A. (2009). The descriptive phenomenological method in psychology: A modified Husserlian approach. Duquesne University Press.
- Goering, M., Espinoza, C. N., Mercier, A., Eason, E. K., Johnson, C. W., & Richter, C. G. (2024). Moral identity in relation to emotional well-being: A meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 15, 1346732. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1346732>
- Halim F., & Pratiwi, D. (2021). Pendidikan karakter di sekolah dan tantangan implementasinya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 120-134. <https://doi.org/10.1234/jpk.2021.002>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Penguatan pendidikan karakter*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2024, 12 Mei). *Survei nasional integritas akademik mahasiswa 2024*.
- Kohlberg, L. (1981). *The philosophy of moral development: Moral stages and the idea of justice*. Harper & Row.
- Korstjens, I., & Moser, A. (2018). Series: Practical guidance to qualitative research. Part 4: Trustworthiness and publishing. *European Journal of General Practice*, 24(1), 120–124. <https://doi.org/10.1080/13814788.2017.1375092>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, T. (2013). Educating for character in the sexual domain. *Peabody Journal of Education*, 88(2), 198–211. <https://doi.org/10.1080/0161956X.2013.775873>
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Sage Publications.
- Morrow, R., Rodriguez, A., & King, N. (2015). Colaizzi's descriptive phenomenological method. *The Psychologist*, 28(8), 643–644. <https://eprints.hud.ac.uk/id/eprint/26984/1/>
- Neubauer, B. E., Witkop, C. T., & Varpio, L. (2019). How phenomenology can help us learn from the experiences of others. *Perspectives on Medical Education*, 8(2), 90–97.



- <https://doi.org/10.1007/s40037-019-0509-2>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Prasetyo, Y. W., & Santosa, S. (2020). Sinergi keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter integritas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(3), 210-225. <https://doi.org/10.1234/jpk.2020.003>
- Rahman, F., & Lestari, A. (2021). Membangun iklim moral positif di lingkungan pendidikan. *Jurnal Pendidikan Moral*, 6(1), 75-89. <https://doi.org/10.5678/jpm.2021.001>
- Sari, M., & Yuliani, N. (2021). Tantangan pendidikan karakter di sekolah: Kecurangan akademik dan solusinya. *Jurnal Pendidikan Moral*, 9(2), 150-162. <https://doi.org/10.5678/jpm.2021.002>
- Sari, C. K., Rahelsa, R., & Jabar, A. (2025). Membangun generasi berintegritas: Pendidikan karakter dalam kurikulum nasional di sekolah dasar. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(2), 338–344. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i2.1625>
- Tyananda, B. A., Prayoga, R. D., Ester, T., Adhim, M. F., Adella, A. N., Hafizah, N., Azzahra, D. M., Shandefi, P., Zahrani, M., Fadila, E. L., & Nurahmi, N. A. (2025). Pendidikan antikorupsi sebagai upaya membangun generasi berintegritas. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan Indonesia (Jupenkei)*, 2(1), 104–113. <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i1.161>
- Umar, M., et al. (2024). Integrity character education in Indonesia: Systematic literature review and bibliometric analysis. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(4), 5457–5472. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.5644>
- Wirihana, L., Welch, A., Williamson, M., Christensen, M., Bakon, S., & Craft, J. (2018). Using Colaizzi's method of data analysis to explore the experiences of nurse academics teaching on satellite campuses. *Nurse Researcher*, 25(4), 30–34. <https://doi.org/10.7748/nr.2018.e1516>